

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Food taboo merupakan kejadian pantangan makanan yang berarti meyakini bahwa terdapat beberapa makanan yang dilarang untuk dikonsumsi pada saat-saat tertentu dengan suatu alasan tertentu. Apabila dilanggar, dipercaya akan mendapat ancaman buruk (Chahyanto dan Wulansari, 2018). Kejadian *food taboo* yang paling banyak dipraktikkan yaitu pada ibu hamil di banyak budaya di seluruh masyarakat dunia (Mohamad dan Ling, 2016). Hal itu dikarenakan, beberapa jenis makanan diyakini dapat mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan bayi (Siti, 2019). Di Indonesia, *food taboo* masih menjadi salah satu masalah bagi ibu hamil karena masih banyaknya makanan yang seharusnya dikonsumsi namun justru ditabukan oleh sebagian masyarakat (Wulansari dan Herliana, 2019).

Ada beberapa jenis makanan yang dilarang untuk dikonsumsi saat hamil yaitu seperti tidak boleh makan nanas agar tidak keguguran serta dilarang mengonsumsi cumi-cumi karena akan membuat bayi yang dilahirkan menjadi susah berjalan (Auditna, 2019). Ibu hamil tidak boleh makan telur agar sang bayi tidak gatal-gatal, dan lain-lain. Ibu hamil yang terlalu percaya dan menerapkan *food taboo* di setiap perilaku makannya, akan sangat merugikan dirinya dan bayinya karena membuang kesempatan untuk mendapatkan zat-zat gizi yang dibutuhkan. Pada masa kehamilan, pemenuhan gizi yang kurang akan mempengaruhi status gizi ibu serta berdampak buruk pada bayi yang akan dilahirkan (Wulansari dan Herliana, 2019).

Hasil penelitian dari Rofiah (2016), ditemukan sekitar 34,5% masyarakat di Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang yang masih mempraktikkan *food taboo* pada ibu hamil. Dalam penelitian Siti (2019) mengenai perilaku pantangan makan ibu hamil di Suku Dayak Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, ikan adalah jenis makanan yang paling banyak dipantangkan yaitu sekitar 62,5%. Diikuti oleh data pantangan akan sayur rebung, sayur keladi, nanas, durian dan es sebesar 50%. Selain itu, dalam penelitian terdahulu oleh Wulansari dan Herliana

(2020), disimpulkan bahwa 100% subjek populasi penelitian ibu hamil di Desa Bungku Kabupaten Jambi masih mempercayai dan mempraktikkan tabu makanan.

Praktik *food taboo* tidak hanya terjadi di Indonesia, di beberapa negara di luar negeri pun kerap ditemukan. Di Kuala Lumpur Malaysia, prevalensi ibu hamil yang mengikuti *food taboo* selama kehamilan adalah 70,2% (Mohamad dan Ling, 2016). Sedangkan, di Ethiopia sebesar 18,2% ibu hamil menerapkan praktik *food taboo* (Shimels, 2019).

Masih sangat banyak masyarakat di berbagai wilayah di Kota Jember melakukan praktik menabukan makanan terutama pada ibu hamil (Sholihah, 2019). Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi lingkungan di beberapa wilayah berlingkup desa di Kota Jember. Beberapa wilayah tersebut diantaranya yaitu, Curah Takir, Tempurejo, Antirogo dan Banjarsengon. Di keempat wilayah di Jember masih banyak ditemukan ibu hamil yang melakukan praktik *food taboo*. Namun, tiga diantara 4 wilayah tersebut telah mendapatkan perhatian dengan rutin diberikan penyuluhan berupa pengetahuan terkait *food taboo* oleh tenaga kesehatan setempat. Sedangkan, salah satu wilayah diantara 4 wilayah lainnya masih banyak ditemukan ibu hamil yang mempercayai dan mempraktikkan *food taboo* yaitu di Kelurahan Banjarsengon. Hal itu, sesuai dengan data primer yang diperoleh dari salah satu ahli gizi di wilayah tersebut yang menyatakan bahwa masih banyak ibu hamil yang percaya akan *food taboo* namun belum pernah dilakukan penyuluhan secara spesifik terkait makanan tabu. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan data sekunder hasil wawancara studi pendahuluan, yaitu 5 diantara 5 ibu hamil melakukan pantangan makan seperti nanas, udang, cumi, kopi dan telur.

Kepercayaan ibu hamil terhadap *food taboo* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adat istiadat yang sudah mendarah daging menjadi pengaruh perilaku *food taboo*. Banyaknya pembicaraan dari mulut ke mulut mengenai beberapa makanan yang ditabukan di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pemikiran pendengar. Gaya hidup, sikap dan perilaku, perubahan pengetahuan serta pola makan dapat mempengaruhi pemilihan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi (Marsedi,dkk, 2016). Ibu hamil dengan pengetahuan gizi yang rendah, akan

mudah takut dengan ancaman buruk yang akan menimpa kandungannya. Rendahnya pengetahuan gizi mengenai *food taboo* akan memperpanjang rantai penyebaran perilaku tabu makanan. Mereka akan dengan mudah percaya sehingga berpengaruh pada pola pikir dan perilaku makannya (Marsedi,dkk, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemberian edukasi berupa metode konseling gizi mengenai *food taboo* pada ibu hamil menjadi hal yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuannya, untuk mengetahui apakah pemberian edukasi gizi dengan metode konseling akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan gizi guna merubah persepsi ibu hamil terhadap *food taboo* untuk menurunkan resiko terjadinya masalah gizi yang diakibatkan oleh tingginya pengaruh kepercayaan terhadap *food taboo* pada ibu hamil. Konseling gizi merupakan salah satu strategi dalam bentuk usaha untuk meningkatkan status gizi ibu hamil yang sangat banyak digunakan (WHO,2019). Konseling gizi yang ditujukan pada ibu hamil berperan penting dalam membantu memberikan kesadaran, meningkatkan pengetahuannya sehingga mampu mengatasi dan meningkatkan kesehatan gizinya (Devkota et al., 2017). Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Gizi Mengenai *Food Taboo* terhadap Perubahan Pengetahuan Gizi pada Ibu Hamil (Menggunakan Metode Konseling Gizi di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat diambil berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, sebagai berikut “apakah ada pengaruh edukasi gizi menggunakan metode konseling gizi mengenai *food taboo* terhadap perubahan pengetahuan gizi pada ibu hamil?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi gizi menggunakan metode konseling gizi mengenai *food taboo* terhadap perubahan pengetahuan gizi pada ibu hamil.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengetahuan ibu hamil sebelum pemberian edukasi gizi mengenai *food taboo*.
2. Menganalisis pengetahuan ibu hamil setelah pemberian edukasi gizi mengenai *food taboo*.
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi mengenai *food taboo*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang gizi masyarakat, sebagai pembelajaran dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait metode edukasi gizi serta sebagai media pengembangan diri.

1.4.2. Manfaat bagi institusi

Memberikan informasi mengenai banyaknya ibu hamil yang masih menerapkan kepercayaan *food taboo* dan hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tradisi atau kepercayaan akan *food taboo* dalam perilaku makan pada ibu hamil, serta mencegah terjadinya masalah gizi yang disebabkan oleh banyaknya ibu hamil yang mempercayai adanya *food taboo*.

1.4.3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai informasi tambahan kepada masyarakat mengenai *food taboo* dan mengetahui sikap terhadap makanan tabu yang baik pada ibu hamil.

1.4.4. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.